

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Struktural Fungsional

Parsons menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai kemasyarakatan.¹¹ Teori melihat sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi kedalam suatu equilibrium. Dengan begitu teori ini disebut sebagai teori consensus atau integration theory.¹² Teori ini menggambarkan manusia dan masyarakat cenderung kearah sudut pandang deterministik. Manusia bertindak secara sengaja atau rasional, tetapi tindakan itu dikendalikan oleh internalisasi norma-norma sosial.

Teori Struktural Fungsional Parsons mempunyai empat imperetatif fungsional bagi sistem “ tindakan “ yaitu skema AGIL. Menurut Parsons, terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Ada dua kebutuhan penting untuk dipenuhi yaitu, pertama yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketidak berhubungan dengan lingkungannya. Kedua, berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan.¹³ Fungsi adalah suatu gagasan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapasistem. Person percaya ada empat ciri A (adaptasi), G (goal

¹¹ Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*, (jurnal: IAIN Tulungagung, Cendekia, Vol 10, No 2, Oktober 2016), 170.

¹² Ibid, 170.

¹³ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 113.

attainment), pencapaian tujuan, I (integrasi), L (latensi) atau pemeliharaan pola. Dalam penelitian nanti teori inilah yang akan digunakan.

1. Adaptation

Menunjuk kepada suatu keharusan bagi system social untuk menghadapi lingkungan. Ada dua permasalahan yang dapat dibedakan, pertama harus adanya suatu penyesuaian kondisi dari sistem yang datang dari lingkungan itu sendiri yang tidak dapat diubah. Kedua, ada proses transformasi aktif dari situasi itu. Lingkungan meliputi yang fisik dan yang sosial. Untuk suatu kelompok kecil lingkungan sosial akan terdiri dari satuan institusional yang lebih besar di mana kelompok itu berada. Proses penyesuaian terhadap lingkungan dan nantinya bagaimana cara warga menyesuaikan diri dan bertahan dengan lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

2. Goal Attainment

Persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun perhatian yang diutamakan bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama-sama dalam suatu sistem. Kemungkinan mencapai tujuan. Tujuan dari interaksi sosial masyarakat sehingga terwujud kerukunan antar umat agama.

3. Integration

Persyaratan antara anggota-anggotanya agar bisa berjalan dengan baik suatu sistem tersebut. Agar sistem sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu satuan. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk

menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup sehingga menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Jika bukan solidaritas sosial dan adanya kesediaan untuk kerjasama akan jauh lebih goyah sifatnya karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata.

4. Latency

Konsep Latency menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem itu suatu waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.¹⁴ Maka dapat disimpulkan latency merupakan kemampuan mempertahankan identitasnya dari guncangan yang timbul baik dari dalam maupun luar. Dimana pada tahap ini kerukunan antarumat beragama sudah terjalin dengan baik, sehingga tinggal masyarakatnya menjaga bersama-sama serta melestarikan agar tetap terjalin kerukunan antarumat beragama dan masyarakat bisa hidup berdampingan dengan harmonis.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan,

¹⁴ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009).64-65.

kelompok-kelompok manusia, ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Atau bisa disederhanakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang sambil timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai pada saat itu. Saling berjabat tangan, menegur, berbicara, bahkan berkelahi. Itu semua merupakan dari bentuk aktivitas interaksi sosial. Meskipun orang yang bertemu tidak saling berbicara, atau tidak saling menukar tanda-tanda interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya.

2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan juga dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).¹⁵

a. Kerja Sama

Kerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan bersama. Beberapa sosiolog menganggap

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 63.

bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Dan sosiolog lain mengungkapkan bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama.¹⁶ Terjadinya kerja sama apabila diantara individu atau kelompok tertentu menyadari akan adanya kepentingan serta ancaman yang sama. Dari tujuan-tujuan yang sama akan menciptakan kerja sama diantara individu dan kelompok yang bertujuan agar tujuan-tujuan mereka tercapai. Ada beberapa bentuk kerja sama (cooperation):

1) Gotong royong

Gotong royong merupakan sebuah proses cooperation yang terjadi pada masyarakat pedesaan, dimana proses yang menghasilkan kegiatan (aktifitas) tolong menolong dan pertukaran tenaga serta barang maupun pertukaran emosional dalam bentuk timbal balik diantara masyarakat.

2) Bargaining

Bargaining merupakan proses kerja sama dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antar organisasi baik antara dua organisasi atau lebih yang terjadi dibidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.¹⁷

3) Co-optation

Co-optation merupakan proses kerja sama yang terjadi antar individu dengan kelompok yang terlibat didalam sebuah organisasi

¹⁶ Ibid, hlm 65

¹⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). 60.

atau negara dimana proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.¹⁸

4) Coalition

Coalition merupakan dua organisasi atau lebih yang memiliki tujuan-tujuan yang sama setelah itu melakukan kerjasama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. Coalition pada umumnya tidak mengakibatkan ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi, karena coalition biasanya terjadi di unit program dan dukungan politis.

5) Joint Ventrue

Joint venture merupakan kerjasama antara dua atau lebih organisasi perusahaan dibidang bisnis pengerjaan proyek-proyek tertentu. Misalnya eksplorasi tambang batu bara, pengeboran minyak, perfilman, perhotelan, penangkapan ikan. Dimana kegiatan kegiatan tersebut membutuhkan modal dan SDM yang besar sehingga perlu adanya kerjasama diantara perusahaan-perusahaan tersebut.

b. Persaingan (competition)

Persaingan (competition) adalah proses sosial, yang dimana individu atau kelompok- kelompok berjuang dan bersaing untuk memncari keuntungan pada bidang kehidupan yang menjadi pusat

¹⁸ Ibid, 60.

perhatian umum dengan cara menarik perhatian public atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman ataupun kekerasan. Ada beberapa bentuk persaingan diantaranya yaitu;

- 1) Persaingan ekonomi
- 2) Persaingan budaya
- 3) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat.
- 4) Persaingan karena perbedaan ras.

c. Conflict

Conflict adalah proses sosial dimana individu ataupun kelompok sadar memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideology maupun kepentingan dengan pihak lain. Dari perbedaan ciri dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian dimana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.

3. Faktor-Faktor Mempengaruhi Proses Interaksi Sosial

Dalam berlangsungnya proses interaksi sosial didasari atas beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Imitasi

Dalam imitasi mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah serta nilai yang telah berlaku. Namun, imitasi juga bisa mengakibatkan

terjadinya hal-hal yang negatif seperti, yang dituru perilaku(tindakan) yang menyimpang. Imitasi juga bisa melemahkan atau mematikan daya kreasi seseorang.

b. Faktor Sugesti

Terjadi jika seseorang memberikan pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang bisa diterima pihak lain. Sugesti terjadi jika yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Mungkin juga sugesti terjadi karena penyebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

c. Identifikasi

Merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses identifikasi dapat terjadi dengan sendiri secara tidak sadar, maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe ideal tertentu dalam proses kehidupannya.

d. Simpati

Proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

4. Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi jika tidak memenuhi dua syarat sebagai berikut :

a. Kontak Sosial

Berasal dari bahasa latin con atau cum (bersama-sama) dan tango (menyentuh). Artinya kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Kontak sosial sudah terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, bahkan kontak sosial dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telephone, radio, surat, televisi, internet, dan sebagainya.¹⁹

b. Komunikasi

Komunikasi adalah seseorang memberi arti pada perilaku oranglain, perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Dalam komunikasi kemungkinan terjadi berbagai penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan misalnya, ditafsirkan bahwa seseorang sedang marah atau merasa kurang senang. Dengan begitu komunikasi menghasilkan kerjasama antara orang perorangan dan kelompok dengan kelompok manusia. Tetapi komunikasi juga tidak

¹⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006),55.

selalu menghasilkan kerjasama mungkin suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak ada yang mau mengalah.

Dalam komunikasi ada 3 unsur yang harus diperhatikan yaitu, sumber informasi (receiver), saluran (media), dan penerima informasi (audience). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk pemberitaan oleh sumber berita, berupa media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media masa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan audience adalah seseorang atau kelompok masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

C. Agama dalam Perspektif Sosiologi

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang percaya akan adanya Tuhan yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta. Semua agama mengajarkan penganutnya akan kebaikan, selain itu juga mengandung nilai-nilai kehidupan manusia, karena agama mengandung

nilai postif yang menjadi acuan mamnusia dalam bertindak, mendorong berbuat adil, jujur, berlaku kebajikan dan amanah.²⁰

Pengertian agama menurut agama-agama samawi disebut juga dengan agama monoteistik seperti Kristen, Islam, dan Yahudi menyimpulkan arti agama itu sendiri sebagai sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadap-Nya. Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mematuhi segala sesuatu yang telah diperintahkan Tuhannya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Sebagai makhluk ciptaannya harus selalu berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi etika, moral, dan menegakkan keadilan. Dalam agama Hindu, Budha, dan Khonghucu agama memiliki arti sebagai sebuah cara hidup yang ada dan dibawa dalam kalimat-kalimat yang diucapkan para guru yang bijaksana. Para guru yang menunjukkan jalan kebebasan dan kebenaran yang selalu ada di dalam alam yang selalu berputar, seperti adanya proses kehidupan yang dialami manusia dari lahir hingga dilahirkan kembali atau disebut dengan reinkarnasi.²¹

Menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Indonesia dikenal kata Agama, dalam bahasa Arab kata din, dan religi dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa agama itu bersifat diwariskan secara turun temurun

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 9.

²¹ Swastiko Putro, Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran “Gus Dur” Tentang Pluralisme Agama (Jurnal: S-1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomo1 Volume 2 Tahun 2013),4-5.

dari generasi satu kegenerasi lainnya. Dikatakan pula agama adalah sebuah tuntunan. Ini menggambarkan bahwa agama berfungsi sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia.²²

Dalam sosiologi definisi agama merupakan suatu sistem yang mengatur keimanan dan kepercayaan serta peribadatan kepada tuhan serta kaidah yang berkaitan dengan lingkungan dan pergaulan manusia. Menurut Durkheim yang mengemukakan, bahwa dia akan secara lebih baik menemukan akar agama dengan membandingkan masyarakat primitif yang sederhana daripada didalam masyarakat modern yang kompleks. Temuannya adalah agama bersumber dari masyarakat itu sendiri.²³ Menurut Durkheim, pada umumnya pemikiran tentang agama selalu dikaitkan dengan persoalan supernatural, karena berada diluar jangkauan pemahaman manusia. Dunia supernatural adalah dunia misteri, dunia yang tidak dapat diketahui atau dipahami. Maka dari itu agama merupakan sebuah spekulasi yang keluar dari ilmu pengetahuan dan pemikiran umum. Max muller menurut Durkheim memandang agama adalah upaya meyakini apa yang tidak bisa diyakini, dan upaya mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap, dan sebuah pemahaman terhadap sesuatu yang tak terhingga.²⁴

Agama berasal dari masyarakat itu sendiri, dengan adanya pembedaan dilakukan setiap orang mengenai hal yang sakral bentuk dari esensi agama yang menjadi sumber referensi, misteri, rasa terpesona dan

²² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 9.

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 26.

²⁴ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2012), 92

hormat dalam kehidupan sehari-hari, tempat-tepat umum, kehidupan duniawi yang menjadi pijakan masing-masing orang untuk mengambil sikap tertentu. Menurut Durkheim, seluruh agama selalu memperlihatkan dua macam dominan yang saling bertolak belakang, yaitu sesuatu yang dinilai sakral dan profan. Yang sakral bentuk representasi dari keyakinan, mitos, dogma serta berbagai legenda. Nilai kebajikan dan kekuasaan yang diakitkan dengan keyakinan, mitos maupun dogma, termasuk sejarah dan relasinya itu merupakan bagian dari domain profan. Manusia tidak hanya mensakralkan tuhan tetapi juga bisa mensakralkan batu, pohon, kayu, udara dan apa saja yang ada didunia.²⁵

D. Kerukunan

1. Pengertian Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cetakan ketiga tahun 1990, rukun diartikan sebagai keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang didasari saling tolong menolong dan persahabatan. Secara etimologi kata kerukunan berasal dari bahasa Arab “rukun” artinya tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari arkaan diperoleh pengertian , kerukunan adalah suatu kesatuan terdiri dari berbagai unsur yang saling berlainan dan dari setiap unsur itu saling

²⁵ Ibid.,93.

menguatkan. Tidak akan bisa bersatu jika diantara setiap unsur tersebut tidak berfungsi.²⁶

Peraturan Menteri Agama dan Menteri dalam negeri no.9 dan tahun 2006, pasal 1 angka (1) menjelaskan makna kerukunan, yaitu kerukunan antarumat beragama adalah situasi atau keadaan suatu hubungan umat Yng berbeda agama dengan dilandasi sikap dan pikiran toleransi, saling memahami, menghormati, menghargai kesetaraan didalam mengamalkan agamanya dan kerjasama dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara. Pengertian ini menggambarkan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak saja mencapai suasana batin yang penuh toleransi keberagaman , akan tetapi juga bagaimana cara mereka dapat saling bekerjasama.²⁷

Dalam kehidupan sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan kedamaian. Dengan begitu kata kerukunan digunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Alamsyah Ratuperwiranegara mengemukakan, kerukunan beragama merupakan suatu kondisi sosial yang mana semua golongan agama bisa hidup bersama(berdampingan) tanpa mengurangi hak dasar mereka masing-masing untuk menjalankan kewajiban agamanya. Dengan begitu ysng dimaksud dengan kerukunan hidup beragama, yaitu terjadinya hubungan yang terjalin dengan baik antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya dalam suatu pergaulan dan

²⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 191

²⁷ Ahmad Subakir, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*,(CV. Cendekia Press, 2020),19

kehidupan beragama dengan saling menghormati, memelihara, menjaga, dan menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerugian seperti, menyinggung keyakinan atau anutan diantara pemeluk agama.²⁸

Kerukunan bisa diartikan sebagai kondisi hidup atau kehidupan yang menunjukkan situasi yang damai, tertib, aman, tentram, sejahtera saling menghormati satu sama lain, menghargai, gotong royong sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama serta menjunjung tinggi nilai-nilai dari Pancasila. Kerukunan umat beragama, baik intern maupun antar umat beragama, adalah kondisi yang diinginkan setiap umat beragama. Dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama tidak boleh dilakukan dengan cara mengorbankan keyakinan masing-masing agama sebab agama-agama itu ada berdiri diatas keyakinannya masing-masing.²⁹

Dengan adanya kerukunan merupakan salah satu pilar untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Kerukunan antar umat beragama tidak dibangun atas dasar menghapus klaim kebenaran pada tiap-tiap agama. Biarkanlah keyakinan masing-masing tetap terjamin, sementara kerukunan harus terjalin. Justru itulah hakikat dari “Bhineka Tunggal Ika”, berbeda-beda keyakinan, tetapi tetap merupakan satu bangsa. Menghormati keyakinan masing-masing bukan berarti mencampuradukkan atau merusak keyakinan agama-agama.

²⁸. Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 191

²⁹ Adian Husaini, *Kerukunan Beragama dan Kontroversi Penggunaan Kata “ALLAH” dalam Agama Kristen*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 30.

Pada masa orde baru kegiatan dialog antaragama pertama kali dilakukan. Dengan melibatkan beberapa tokoh agama. Selain itu pemerintah juga gencar merekrut pemeluk agama dan merencanakan program pembangunan tempat ibadah. Setelah ditumpasnya komunis pada masa orde baru. Ternyata kebijakan tersebut menimbulkan konflik serta ketegangan antaragama diberbagai wilayah di Indonesia. Sejak saat itu pemerintah melalui Departemen Agama terus meperkasai diaolog dan mempromosikan kerukunan antaragama. Kegiatan tersebut semakin intensif pada saat A. Mukti Ali menjabat sebagai Mentri Agama pada tahun 1971. Pada saat itu dialog antaragama merupakan program utama Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI.³⁰

2. Tujuan Kerukunan

Pemerintah selalu berupaya untuk mewujudkan kerukuna antar umat beragama agar bisa hidup secara harmonis. Adapun beberapa tujuan kerukunan beragama anantara lain:

- 1) Meningkatkan keimanan serta ketakwaan keberagamaan setiap pemeluk agama.

Jadi setiap pemeluk agama dengan adanya agama lain, akan membuat mereka semakin memperdalam, menghayati ajaran agamanya serta berusaha untuk mengamalkannya. Dengan begitu diharapkan kadar keimanan dan keberagamaan suatu kaum tersebut akan meningkat.

³⁰ Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 80-81.

2) Mewujudkan Stabilitas Nasional

Dengan terwujudnya kerukunan dalam beragama, maka tidak menutup kemungkinan ketengangan-ketegangan yang timbul akibat perbedaan paham keyakinan agama bisa dihindari.

3) Menunjang dan Mensukseskan Pembangunan

Usaha pembangunan akan berjalan dengan baik dan lancar apabila didukung oleh segenap lapisan masyarakat. Jika apabila umat beragama selalu bertikai, saling mencurigai maka hal ini tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung dan membantu pembangunan. Bahkan bisa menghambat dari usaha suatu pembangunan tersebut.

4) Memelihara dan Mempererat Tali Persaudaraan

Rasa kebangsaan dan kebersamaan akan terpelihara dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan bisa dikurangi. Dalam kehidupan beragama kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal itu tidak dibarengi dengan arah kehidupan bangsa dan Negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan Negara yang mana banyak penganut agama yang bermacam-macam, oleh karena itu kerukunan beragama untuk memelihara tali persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.³¹

³¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193-194